

## ABSTRAK

RUMIWIHARSIH: *Pendidikan Karakter di SMK N 1 (Seni Tari) untuk Mendukung Ketahanan Budaya di Masyarakat: Sebuah Kajian Etnografi*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.2014.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali : (1) konsep ketahanan budaya pada murid SMK ( Seni Tari ) menyangkut masalah-masalah yang muncul, penyebab, gejala, tantangan-tantangan, dampak yang mengikutinya sehingga akan memperkaya pemahaman masyarakat tentang ketahanan budaya, (2) memahami struktur berpikir siswa tentang pendidikan karakter, sehingga secara simbolik pembentukannya mampu dijelaskan berdasarkan kajian *etno-edukasi* dengan pendekatan etnosains, teori simbol dan structural, (3) menjelaskan gambaran konteks yang komprehensif mengenai konsep-konsep ketahanan budaya dan pengaruhnya terhadap aktifitas fisik siswa, sosial siswa, budaya siswa, ekonomi, serta mengidentifikasi butir-butir pendidikan karakter yang terlihat didalam proses pembelajaran, perangkat lunak/kurikulum yang digunakan di sekolah.

Secara konseptual dan prosedural, penelitian ini adalah penelitian etnografi, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi etnografi mengenai etno-edukatif dilakukan di SMK N 1 Kasihan, Bantul. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Kasihan yang terdiri dari siswa Kompetensi Keahlian Seni Tari, Kompetensi Keahlian Karawitan, Kompetensi Keahlian Pedalangan, Kompetensi Keahlian Teater, Guru-guru SMK N 1 Kasihan, Kepala Sekolah, dan Karyawan. Teknik analisis data menggunakan data primer berupa studi lapangan, wawancara, dan partisipasi observasi, dokumentasi foto maupun video, untuk data sekunder menggunakan buku teks, jurnal, kurikulum dibuat kategorisasi dan klasifikasi berdasar butir pendidikan karakter. Teknik analisis menggunakan teori structural, *model of* dan *model for*, berdasar pada kaidah *etno-sains/etno-edukasi*, untuk menggambarkan keanekaragaman pendidikan karakter. Pengamatan sikap pendidikan karakter dilakukan dalam proses belajar mengajar yang berakar pada budaya setempat. Pendekatan yang digunakan adalah etnosains/fenomenologi.

Temuan dilapangan menunjukkan adanya : (1) konsep pendidikan karakter di SMK N 1 Kasihan menggunakan *indigenous-concept* pada kompetensi keahlian kompetensi keahlian Seni Tari yaitu olah rasa dalam *Kawruh Joged Mataram: sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh* dengan evaluasi pada aspek *wiraga, wirama, wirasa*, Kompetensi Keahlian Seni Karawitan, menggunakan *falsafah guyub,rukun, sakiyeg sakeka praya/kapti*, Kompetensi Keahlian Pedalangan, menggunakan *falsafah manjing, ajur, ajer*, Kompetensi Keahlian Teater menggunakan *falsafah mandhireng pribadi*. (2) *Kawruh Joged Mataram* merupakan simbol dari olah rasa dalam teori kepribadian timur yang disebut *Kramadangsa* yaitu perkembangan kepribadian dalam empat tingkatan (dimensi satu adalah fisik, dimensi dua adalah isian catatan-catatan, dimensi tiga adalah *Kramadangsa*, dimensi ke empat adalah *Manungsa Tanpa Ciri*).

(3) Konsep *Sawiji* selaras dengan konsep keutuhan dalam pendekatan Gestalt, yaitu untuk mencapai suatu keutuhan dibutuhkan kesadaran. *Sawiji* akan dicapai seorang penari jika penari mampu memahami secara utuh dan menyeluruh tentang proses yang dialami dalam menari akan membawa penari pada suatu keadaan yang tulus ikhlas, mengalir, dan tanpa paksaan. *Greged* selaras dengan konsep motivasi, dorongan dari dalam diri berupa semangat untuk menarikan suatu tarian, perilaku yang timbul berupa gerakan menari yang ditarikan penuh isi dengan tujuan untuk menari secara tepat. *Sungguh* dalam diselaraskan dengan konsep efikasi diri, yaitu seorang penari akan bisa mengukur kemampuannya dalam menarikan suatu tarian, mampu menghadapi tingkat kesulitan-kesulitan dalam menari mampu memerankan tokoh dengan baik, mantap dalam menarikan suatu tarian dan tidak setengah-setengah dalam melakukan gerak tarian. *Ora Mingkuh* selaras dengan konsep *adversity*. *Adversity* mula-mula ditunjukkan dengan pemahaman tentang tarian dan peran yang akan dibawakan. Kedua hal tersebut membuat penari mempunyai keyakinan diri untuk mampu menari dan mengendalikan situasi yang dihadapi dengan keyakinan tersebut, diharapkan penari disiplin dalam berlatih tari dan pantang menyerah. (4) Kompetensi Keahlian Karawitan, pemahaman tentang *guyub rukun*, *sakiyek sakeka praya* oleh siswa adalah situasi saat berada di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, bisa saling membantu (*nyengkuyung*), sregap bergotong royong, *rewang-rewang saiyeg sakeka kapti* atau *sakeka praya* (mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama dan bergotong royong), dengan pengabdian, baik dengan teman, keluarga, maupun masyarakat. (5) Kompetensi Keahlian Seni Pedalangan mempunyai falsafah *manjing*, *ajur*, *ajer*. Ketiga falsafah tersebut menyatu, membentuk karakter dalang, yang harus dapat memerankan semua karakter dalam wayang, terwujud dalam *ontowecana* dan *sabetan*, serta kemampuan memahami *gendhing* dalam karawitan, baik *slendro* maupun *pelog*. *Manjing* berarti masuk, yaitu masuk ke dalam cerita yang dibawakan, bahkan masuk ke dalam karakter wayang. (6) Kompetensi Keahlian Seni Teater, filosofi yang dianut adalah *Mandhireng pribadi*, yaitu pribadi yang merdeka, dan mandiri. Pengamatan dari *self-assesment*, terdapat kecocokan dengan filosofi yang diajarkan, serta cocok dengan pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam mata pelajaran.

Keywords: Pendidikan Karakter, ketahanan budaya, seni tari, etnografi.

## ABSTRAK

RUMIWIHARSIH: *Pendidikan Karakter di SMK N 1 (Seni Tari) untuk Mendukung Ketahanan Budaya di Masyarakat: Sebuah Kajian Etnografi*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.2014.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali : (1) konsep ketahanan budaya pada murid SMK ( Seni Tari ) menyangkut masalah-masalah yang muncul, penyebab, gejala, tantangan-tantangan, dampak yang mengikutinya sehingga akan memperkaya pemahaman masyarakat tentang ketahanan budaya, (2) memahami struktur berpikir siswa tentang pendidikan karakter, sehingga secara simbolik pembentukannya mampu dijelaskan berdasarkan kajian *etno-edukasi* dengan pendekatan etnosains, teori simbol dan structural, (3) menjelaskan gambaran konteks yang komprehensif mengenai konsep-konsep ketahanan budaya dan pengaruhnya terhadap aktifitas fisik siswa, sosial siswa, budaya siswa, ekonomi, serta mengidentifikasi butir-butir pendidikan karakter yang terlihat didalam proses pembelajaran, perangkat lunak/kurikulum yang digunakan di sekolah.

Secara konseptual dan prosedural, penelitian ini adalah penelitian etnografi, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi etnografi mengenai etno-edukatif dilakukan di SMK N 1 Kasihan, Bantul. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Kasihan yang terdiri dari siswa Kompetensi Keahlian Seni Tari, Kompetensi Keahlian Karawitan, Kompetensi Keahlian Pedalangan, Kompetensi

Keahlian Teater, Guru-guru SMK N 1 Kasihan, Kepala Sekolah, dan Karyawan. Teknik analisis data menggunakan data primer berupa studi lapangan, wawancara, dan partisipasi observasi, dokumentasi foto maupun video, untuk data sekunder menggunakan buku teks, jurnal, kurikulum dibuat kategorisasi dan klasifikasi berdasar butir pendidikan karakter. Teknik analisis menggunakan teori structural, *model of* dan *model for*, berdasar pada kaidah *etno-sains/etno-edukasi*, untuk menggambarkan keanekaragaman pendidikan karakter. Pengamatan sikap pendidikan karakter dilakukan dalam proses belajar mengajar yang berakar pada budaya setempat. Pendekatan yang digunakan adalah etnosains/fenomenologi.

Temuan di lapangan menunjukkan adanya : (1) konsep pendidikan karakter di SMK N 1 Kasihan menggunakan *indigenous-concept* pada kompetensi keahlian kompetensi keahlian Seni Tari yaitu olah rasa dalam *Kawruh Joged Mataram: sawiji, greged, sengguh*, dan *ora mingkuh* dengan evaluasi pada aspek *wiraga, wirama, wirasa*, Kompetensi Keahlian Seni Karawitan, menggunakan *falsafah guyub,rukun, sakiyeg sakeka praya/kapti*, Kompetensi Keahlian Pedalangan, menggunakan falsafah *manjing, ajur, ajer*, Kompetensi Keahlian Teater menggunakan *falsafah mandhireng pribadi*. (2) *Kawruh Joged Mataram* merupakan simbol dari olah rasa dalam teori kepribadian timur yang disebut *Kramadangsa* yaitu perkembangan kepribadian dalam empat tingkatan (dimensi satu adalah fisik, dimensi dua adalah isian catatan-catatan, dimensi tiga adalah *Kramadangsa*, dimensi ke empat adalah *Manungsa Tanpa Ciri*). (3) Konsep *Sawiji* selaras dengan konsep keutuhan dalam pendekatan Gestalt, yaitu

untuk mencapai suatu keutuhan dibutuhkan kesadaran. *Sawiji* akan dicapai seorang penari jika penari mampu memahami secara utuh dan menyeluruh tentang proses yang dialami dalam menari akan membawa penari pada suatu keadaan yang tulus ikhlas, mengalir, dan tanpa paksaan. *Greged* selaras dengan konsep motivasi, dorongan dari dalam diri berupa semangat untuk menarikan suatu tarian, perilaku yang timbul berupa gerakan menari yang ditarikan penuh isi dengan tujuan untuk menari secara tepat. *Sungguh* dalam diselaraskan dengan konsep efikasi diri, yaitu seorang penari akan bisa mengukur kemampuannya dalam menarikan suatu tarian, mampu menghadapi tingkat kesulitan-kesulitan dalam menari mampu memerankan tokoh dengan baik, mantap dalam menarikan suatu tarian dan tidak setengah-setengah dalam melakukan gerak tarian. *Ora Mingkuh* selaras dengan konsep *adversity*. *Adversity* mula-mula ditunjukkan dengan pemahaman tentang tarian dan peran yang akan dibawakan. Kedua hal tersebut membuat penari mempunyai keyakinan diri untuk mampu menari dan mengendalikan situasi yang dihadapi dengan keyakinan tersebut, diharapkan penari disiplin dalam berlatih tari dan pantang menyerah. (4) Kompetensi Keahlian Karawitan, pemahaman tentang *guyub rukun*, *sakiyek sakeka praya* oleh siswa adalah situasi saat berada di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, bisa saling membantu (*nyengkuyung*), sregap bergotong royong, *rewang-rewang saiyeg sakeka kapti* atau *sakeka praya* (mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama dan bergotong royong), dengan pengabdian, baik dengan teman, keluarga, maupun masyarakat. (5) Kompetensi Keahlian Seni Pedalangan mempunyai falsafah *manjing*, *ajur*, *ajer*. Ketiga falsafah tersebut menyatu, membentuk karakter dalang,

yang harus dapat memerankan semua karakter dalam wayang, terwujud dalam *ontowecana* dan *sabetan*, serta kemampuan memahami *gendhing* dalam karawitan, baik *slendro* maupun *pelog*. *Manjing* berarti masuk , yaitu masuk ke dalam cerita yang dibawakan, bahkan masuk ke dalam karakter wayang. (6) Kompetensi Keahlian Seni Teater, filosofi yang dianut adalah *Mandhireng pribadi*, yaitu pribadi yang merdeka, dan mandiri. Pengamatan dari *self-assesment*, terdapat kecocokan dengan filosofi yang diajarkan, serta cocok dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran.

Keywords: Pendidikan Karakter, ketahanan budaya, seni tari, etnografi.